

IMPLEMENTATION OF THE THEORY MULTIPLE INTELLIGENCES IN IMPROVE COMPETENCE OF LEARNERS ON THE SUBJECTS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SMP NEGERI 14 AMBON

Mahatir Afandi Attamimi¹, Samad Umarella²

^{1,2}PAI FITK IAIN AMBON

samadumarella@iainambon.ac.id

Abstract: *The purpose is to discover about Implementation Of Multiple Intelligences Theory to increase the ability of student in Islamic education's subject of SMP Negeri 14 Ambon and to discover about supporting and obstacle factors of Implementation Of Multiple Intelligences Theory to increase the ability of student in Islamic education's subject of SMP Negeri 14 Ambon. This research is using mixed method (qualitative facilitated by quantitative). The writer using observation, interview, documentation, and questionnaire to collect data. The results of this research has shown that Implementation Of Multiple Intelligences Theory to increase the ability of student in Islamic education's subject of SMP Negeri 14 Ambon is greatly achieved. Proven with all activities like learning process and extracurricular programs in schools is already supported and developed the ninth intelligences. Although in developing process not all of that intelligences can perfectly achieved and not all that intelligences has achieved at the same time. The ninth intelligences is linguistic-verbal intelligence, mathematic-logic intelligence, visual-spacial intelligence, kinesthetic intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, and existensial spiritual intelligence. The supporting factors of Multiple Intelligences Theory is sufficient infrastructure facilities and teacher, good interaction within teacher and student, and great cooperation with public. Otherwise the obstacle factors of Multiple Intelligences Theory is less participation from parents, busy teacher, less information about intraschool competition's events and the variance levels of student intelligences.*

Keywords: *Multiple Intelligences Theory, Student's Ability*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi teori belajar *multiple intelligences* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi teori belajar *multiple intelligences* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed method* (pendekatan kualitatif memfasilitasi kuantitatif). dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP negeri 14 Ambon sudah terlaksana dengan baik dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang sudah memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan dengan baik. Meskipun dalam pengembangannya tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dengan sempurna, dan dalam proses pembelajaran juga tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dalam satu waktu. Sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik-verbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial spiritual. Beberapa faktor yang mendukung implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ialah fasilitas sarana dan prasarana yang telah memadai, tenaga pendidik yang sudah mencukupi, kerja sama yang baik dengan pihak luar sekolah dan interaksi antara guru dengan peserta didik yang baik. Sedangkan faktor yang menghambat ialah kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik, kesibukan tenaga pembimbing/pelatih peserta didik, kurangnya informasi tentang kegiatan-kegiatan lomba yang diselenggarakan di luar sekolah, dan banyaknya peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Teori Multiple Intelligences, Kompetensi Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia nampaknya masih didominasi penggunaan standar tes *intelligence quotient* (IQ) (Agus Sujanto, Psikologi Umum) dalam mengukur kecerdasan anak didik. Mereka dapat dikatakan hanya mengukur dua atau tiga jenis kecerdasan saja. Oleh karenanya sebagian besar guru masih berpikir bahwa mata pelajaran yang mencerminkan kecerdasan seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial menduduki urutan terpenting. Pendidikan di dalam pembelajaran yang sangat mementingkan aspek-aspek akademik cenderung memberikan tekanan pada perkembangan inteligensi saja, karena hanya terbatas pada aspek kognitif, sehingga manusia telah dipersempit menjadi sekedar memiliki kecerdasan kognitif (Annisa Sholihah, 2014).

Pada dasarnya kecerdasan manusia tidak hanya sebatas aspek kognitif/IQ saja tetapi manusia memiliki berbagai macam jenis kecerdasan

yang dimiliki olehnya. Kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang di kenal selama ini. Menurut Gardner, setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya (Baharudin Nur Wahyuni, 20017).

Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar-peserta didik tersebut sehingga semua peserta didik dapat mencapai tujuan pengajaran (Dedi Supriadi, 2004).

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 14 Ambon, ditemukan kelas unggulan yang memiliki peserta didik yang berprestasi. Para peserta didik itu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Namun belum diketahui bagaimana penerapan teori *multiple intelligences* di sekolah itu, sehingga hal itu membuat penulis menjadi tertarik untuk mengamati dan meneliti tentang bagaimana guru dalam mendidik dan mengajari peserta didik yang memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda dengan mengimplementasikan teori *multiple intelligences* pada kelas unggulan di SMP Negeri 14 Ambon.

Di antara permasalahan yang dihadapi menurut (Ratna Malawat, 2018) teori belajar *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon pada mata pelajaran PAI sudah diterapkan, ada kelas-kelas tertentu yang

siswanya memiliki tingkat IQ yang bervariasi, sehingga guru dalam mengajar tidak boleh statis, tetapi guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang siswanya untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satu faktor yang menjadi penghambat guru dalam meningkatkan potensi peserta didik ialah peserta didik memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda, pada siswa yang memiliki tingkat IQ menengah ke bawah itu guru agak kewalahan, karena tingkat daya serapnya lambat, sehingga guru perlu mengetahui dan bisa menerapkan model-model pembelajaran aktif dan kreatif yang dapat membuat peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan secara merata. Persoalan yang lain ialah jumlah siswa dalam kelas yang melebihi kapasitas dengan ruang kelas yang tidak terlalu besar untuk menampung peserta didik yang cukup banyak, sehingga guru mengalami kesulitan mengelola kelas dalam proses pembelajaran.

METODE

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian mixed method (pendekatan kualitatif memfasilitasi kuantitatif). dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

HASIL

1. Implementasi teori belajar *multiple intelligences* dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon sebagai berikut:
 - a. Keberadaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon dari pelaksanaannya dalam proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sudah diterapkan. Hal ini dapat dibuktikan juga dengan pemahaman kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam tentang teori *multiple intelligences* yang sudah dipahami meskipun belum terlalu diketahui lebih mendalam. Kemudian visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah

sudah mengakomodir semua jenis kecerdasan yang ada pada teori *multiple intelligences*.

b. Persiapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon sebagai berikut:

1) Mengenali potensi peserta didik

Untuk mengetahui potensi peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon, sekolah melakukan tes yang terkait dengan minat dan bakat peserta didik, setelah peserta didik dites kemudian dibentuk kelompok-kelompok belajar. Di dalam kelas guru PAI melakukannya dengan cara melakukan pre-tes pada awal pembelajaran dan evaluasi di akhir proses pembelajaran. Dalam mengukur tingkat kecerdasan peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon, sekolah juga melakukan kerjasama dengan instansi dari luar yang akan mengukur tingkat kecerdasan pada peserta didik dan di SMP Negeri 14 Ambon juga terdapat kelas unggulan yang berisikan peserta didik yang berprestasi.

2) Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Penyusunan RPP di SMP Negeri 14 Ambon harus dilakukan oleh guru sebelum aktivitas proses pembelajaran dimulai. Di dalam RPP yang dibuat para guru harus menetapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan guru juga harus menyiapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang mau diajarkan.

c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sudah memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan dengan baik. Meskipun dalam pengembangannya tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dengan sempurna, dan dalam

proses pembelajaran juga tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dalam satu waktu. Sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik-verbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan eksistensialis spiritual.

d. Penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SMP Negeri 14 Ambon yaitu dengan penilaian kompetensi peserta didik, dalam menilai kompetensi peserta didik biasanya dilakukan dengan tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

- 1) Kognitif, untuk menilai dengan penilaian kognitif guru menggunakan tes lisan dan tulisan.
- 2) Afektif, untuk menilai dengan penilaian afektif guru melakukan observasi terhadap sikap peserta didik dan penilaian antar teman.
- 3) Psikomotorik, untuk menilai dengan penilaian psikomotorik yaitu dengan praktek yang diberikan untuk peserta didik.

Dari nilai peserta didik pada aspek pengetahuan dan keterampilan dapat diketahui bahwa kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat baik

2. Beberapa faktor yang mendukung implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam meningkatkan kompetensi peserta didik di SMP negeri 14 Ambon ialah fasilitas sarana dan prasarana yang telah memadai, tenaga pendidik yang sudah mencukupi, kerja sama yang baik dengan pihak luar sekolah dan interaksi antara guru dengan peserta didik yang baik. Sedangkan faktor yang menghambat ialah kurangnya partisipasi orang tua peserta didik, kesibukan tenaga pembimbing/pelatih untuk melatih peserta didik, kurangnya informasi dari luar sekolah tentang kegiatan lomba, banyaknya peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

PEMBAHASAN

1. Konsep *Multiple Intelligences*

a. Pengertian *Multiple Intelligences*

Pengertian kata “kecerdasan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, artinya perihal cerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran) (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2018).

Thomas Armstrong memberikan pengertian bahwa kecerdasan itu kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang (Thomas Armstrong, 2002).

Howard Gardner mengatakan bahwa kecerdasan adalah potensi *biopsikologi* yang artinya semua makhluk yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat yang dimiliki oleh jenis makhluk itu (Howard Gardner, 2003).

Jadi, menurut Howard Gardner kecerdasan ialah apabila seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat pada kehidupan yang nyata.

Multiple Intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang ditemukan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari (Nelson Goodman, Project Zero, Harvard University, 1983). Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Selanjutnya dalam bukunya Munif Chatib, Gardner mendefinisikan bahwa “*Intelligences is the ability to find and solve problems and create product of value in one’s own culture*”. Artinya, bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam cara yang bermacam-macam dan dalam budaya yang berbeda-beda (Munif Chatib, 2011).

Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya

menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia (Munif Chatib, 2013).

Gardner mengatakan bahwa "*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*" (Howard Gardner, 1983). Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*) (Muflihatuth Thohiroh, 2013).

Pendapat diatas diperkuat oleh Amstrong, setiap kecerdasan mempunyai keadaan lahir berdasarkan nilai budaya. Perilaku cerdas dapat ditinjau dari melihat prestasi tertinggi dalam peradaban, bukan dari skor jawaban tes standar (Amstrong, 2002).

Menurut Amstrong *Multiple Intelligences* merupakan istilah yang diciptakan oleh Howard Gardner. Istilah ini, meskipun telah lahir sejak tahun 1970-an, tetapi baru ada pada tahun 1983 melalui bukunya *Frames of Mind*, Howard Gardner benar-benar memunculkan teorinya tersebut. Sebagian orang menerjemahkan istilah *Multiple Intelligences* (MI) sebagai kecerdasan ganda, kecerdasan jamak, dan kecerdasan majemuk (Tadkiroatun Musfiroh, 2008).

Pendekatan *multiple intelligences* menekankan pada proses pembelajaran yang memperhatikan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam setiap jenis mata pelajaran termasuk dalam PAI. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan *multiple intelligences* dalam PAI yaitu *Multiple intelligences* mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan peserta didik tidak hanya dijejali oleh teori semata, melainkan pemahaman berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki, selain itu semakin bertambahnya

pengetahuan agama peserta didik terutama dalam PAI baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik berdasarkan kecerdasan yang ada pada peserta didik (Imamul Muttaqin, 2009).

Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan, seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia (Munif Chatib, 2013).

Stenberg mengatakan, sangat terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka-angka IQ. Hal ini merupakan reduksi dan penyederhanaan makna yang sangat sempit untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Bagaimana dengan kemampuan untuk menganalisis, kreativitas, dan kemampuan praktis seseorang? Angka-angka IQ tidak mampu menjawab hal itu. Gardner dengan cerdas memberi label "*multiple*" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu dimunculkan) hingga 9 kecerdasan. Kecerdasan itu berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan lebih dititikberatkan pada proses untuk mencapai akhir terbaik. *Multiple intelligences* punya metode *discovering ability*, artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Dalam teori *multiple intelligences* menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan kita. Proses

menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu negara (Munif Chatib, 2013).

b. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

Gardner menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind* (1993) yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visualspsial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Sedangkan dibukunya *Intelligence Reframed* (1999), ia menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*) (Paul Suparno, 2007). Adapun kesembilan kecerdasan menurut Howard Gardner tersebut digambarkan lebih luas sebagai berikut:

1) Kecerdasan *Verbal Linguistik*

Kecerdasan *linguistik* sering disebut sebagai kecerdasan verbal. Kecerdasan *linguistik* mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkerama dengan kata-kata. Mereka memakai kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan juga tersiratnya semata, namun juga dengan bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa (Muhammad Yaumi, 2012).

Gardner menyatakan bahwa "*Linguistic Intelligences, involves sensitivity to spoken and written language, the ability to learn languages, and the capacity to use language to accomplish certain goals* (Howard

Gardner, 1999). Bahwa kecerdasan bahasa, memerlukan perasaan untuk berbicara dan menulis suatu bahasa, kemampuan mempelajari suatu bahasa dan kapasitas penggunaan bahasa untuk menyelesaikan tujuannya. Menurut Gardner orang yang memiliki kecerdasan *Linguistik* dalam menulis dan berbicara pandai menggunakan kata-kata yang timbul dari perasaan dan membuat orang tertarik saat mendengar dan membaca kata-kata yang ditulis atau dibicarakan olehnya, dan mereka mudah mempelajari suatu bahasa.

Penyair sebagai contoh pemilik jenis kecerdasan ini, walaupun juga pada orang yang berada di masing-masing pihak dalam satu perdebatan politik yang sengit dan pada orang yang gemar menciptakan permainan kata atau senang menceritakan lelucon yang lazimnya merupakan permainan kata. Mereka sangat mahir dan terampil dalam mengolah kata-kata yang berbeda dari yang biasanya (Muflihatuth Thohiroh, Tesis).

2) Kecerdasan *Logis Matematis*

Kecerdasan *logis matematis* adalah kecerdasan tentang angka-angka dan penalaran. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mempergunakan penalaran induktif dan deduktif, memecahkan masalah-masalah abstrak, dan memahami hubungan-hubungan kompleks antara analisis matematis dan proses ilmiah (Muhammad Yaumi, 2012).

Peserta didik yang menonjol memiliki kecerdasan ini senang dengan proses pembelajaran yang dirancang dalam bentuk analisis masalah, pertanyaan, eksperimen, dan analisis untuk mencari solusi (Radno Harsanto, 2007).

Logical-Mathematical Intelligence involves the capacity to analyze problem logically, carry out mathematical operation, and investigates issues scientifically (Howard Gardner, 2003). Dalam keterangan tersebut Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis memerlukan kemampuan menganalisis suatu masalah secara logika, menguasai operasi matematika dan menyelidiki masalah-masalah secara saintifik. Menurut Gardner orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis

memerlukan kemampuan dalam menganalisa suatu masalah secara logika dan sistematis, mudah dalam menyelesaikan operasi matematika, dan sangat ahli dalam menyelidiki masalah-masalah berdasarkan ilmu pengetahuan.

Orang yang kuat dalam hal kecerdasan *logis matematis* mempunyai keterampilan berfikir kritis untuk merangkai, menghubungkan, menganalisa suatu data. Mereka sering unggul dalam penggunaan matematika, sains, dan komputer. Mereka mempunyai suatu logika untuk berfikir pada level-level yang kompleks, menganalisis data, menafsirkan informasi dan memecahkan jenis-jenis masalah yang beraneka ragam Muflihatuth (Thohiroh, Tesis).

3) Kecerdasan *Visual Spasial*

Kecerdasan *visual spasial* adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berfikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada dikepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sering mengalami dan mengungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan (Julia Jasmine, 2017).

Spatial Intelligence features the potential to recognize and manipulate the patterns of wide space as well as the pattern of more confined area (Howard Gardner, 1999). Gardner menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan *visual spasial* meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengatur pola-pola dari tempat yang luas secara baik seperti pola dari banyak area terbatas.

Meningkatkan kecerdasan ini dengan sering berlatih permainan gambar tiga dimensi, *puzzle*, kubus, teka-teki visual lain, dekorasi interior dan taman rumah, dan membuat logo (H. Hamzah B, 2009).

Orang yang memiliki Kecerdasan *visual spasial* memiliki kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia gambar dan ruang secara akurat (cermat). Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan diantara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang (Muflihatuth Thohiroh, Tesis).

4) Kecerdasan *Jasmaniah Kinestetik*

Orang yang memiliki kecerdasan ini memproses informasi melalui informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian (Julia Jasmine, 2017).

Bodily kinesthetic intelligence entails those parts of the body to solve problems or fashion products potential of using one's whole (Howard Gardner, 1999). Menurut Howard Gardner kecerdasan kinestik tubuh meliputi bagian-bagian tubuh untuk memecahkan permasalahan atau produk penampilan yang berpotensi bisa digunakan secara keseluruhan.

Cara meningkatkan kecerdasan ini dengan bergabung dengan klub olah raga, kegiatan dansa, mengumpulkan macam benda dengan bermacam tekstur (H. Hamzah B, 2009).

Orang yang memiliki kecerdasan *kinestetik*, mereka mahir dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Orang yang memiliki kecerdasan *kinestetik* menyukai olahraga dan hal-hal yang berhubungan dengan olah tubuh (Muflihatuth Thohiroh, Tesis).

5) Kecerdasan Musikal

Orang yang mempunyai kecerdasan ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengarkan musik, serta mampu memainkan musik di atas rata-rata. Mereka bernyanyi dengan menggunakan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat serta, secara vokal dapat mereproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain (H. Hamzah B, 2009).

Musical intelligences entails skills in the performance, composition and appreciation of musical patterns (Howard Gardner, 1999). Gardner menyatakan bahwa kecerdasan musik meliputi kemampuan untuk tampil, mengkomposisikan dan mengetahui berbagai pola musik.

Orang yang memiliki kecerdasan ini terampil dalam bernyanyi, memainkan instrumen musik, melakukan improvisasi, mengubah lagu, membedakan nada, membuat aransemen, melakukan orkestrasi, dan mengkritik gaya musik. Mereka juga suka menyanyi dan dengan gubahan lagu mereka mampu mengingat informasi lain (Muflihatuth Thohiroh, Tesis).

6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan. Kecerdasan *intrapersonal* adalah kemampuan mengetahui diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan dan proses belajar seseorang (Evelyn Williams English, 2012).

Intrapersonal Intelligence involve the capacity to understand oneself, to have an effective working model of oneself including one's own desires, fears, and capacities and to use such information effectively in regulating one's own life (Howard Gardner, 1999). Gardner menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan diri pribadi meliputi kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, untuk dapat melakukan

sesuatu secara baik dengan mengetahui kemampuan diri sendiri, kelemahan dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk dapat hidup secara lebih baik.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan *intrapersonal* yang kuat mengenali berbagai kekuatan dan keterbatasan mereka dan menantang diri mereka sendiri supaya bisa menjadi jauh lebih baik. Siswa jenis ini berorientasi pada tujuan, reflektif, dan melihat kesuksesannya sebagai hasil langsung dari perencanaan, usaha, dan ketekunannya sendiri. Mereka cepat bangkit kembali ketika mengalami suatu kegagalan karena motivasi dalam diri mereka sangat kuat (Muflihatuth Thohiroh, Tesis).

7) Kecerdasan *Interpersonal*

Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerjasama juga senang bertindak sebagai mediator perselisihan baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungannya (Julia Jasmine, 2017).

Interpersonal intelligence denotes person's capacity to understand the intentions, motivations, and desires of other people and, consequently, to work effectively with others (Howard Gardner, 1999). Menurut Gardner kecerdasan interpersonal meliputi kepastitas seseorang untuk memahami niat, motivasi, dan keinginan dari orang lain untuk dapat bekerja sama dengan orang lain secara baik.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka, mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini (Howard Gardner, 2003).

Orang yang memiliki kecerdasan *interpersonal* yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama, dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal-balik. Mereka lebih suka bekerja sama ketimbang bekerja sendirian dan menunjukkan ciri keterampilan empati dan komunikasi yang baik (Thohiroh, Tesis).

8) Kecerdasan *Naturalistik*

Kecerdasan *naturalis* adalah kemampuan menggunakan input sensorik dari alam untuk menafsirkan lingkungan seseorang. Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang dengan pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi, dan menggunakan fenomena alam (Evelyn Williams English, 2012).

Natural Intelligence, demote the capacity to demonstrate expertise in the recognition and classification of the numerous species –the flora and the fauna –of his or her environment. . . A naturalist is a biologist who recognize and categorized specimens. . . and extensive knowledge of the living world (Howard Gardner, 1999). Gardner menyatakan bahwa kecerdasan *naturalis*, mencakup kapasitas untuk menunjukkan kemampuan dalam mengenali dan mengklasifikasi bermacam-macam spesies tumbuhan dan hewan berdasarkan lingkungan hidupnya, seorang yang memiliki kecerdasan *naturalis* adalah seorang yang ahli dalam ilmu biologi yang menemukan dan menggolongkan spesies-spesies atau jenis-jenis makhluk hidup dan memiliki pengetahuan secara mendalam terhadap kehidupan di dunia.

Orang yang memiliki kecerdasan *naturalis* mereka mampu untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Mereka menyukai memelihara hewan peliharaan

ataupun menanam tanaman dengan penuh kecintaan (Muflihatuth Thohiroh, Tesis).

9) Kecerdasan *Eksistensial Spiritual*

Kecerdasan *eksistensial* adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan kondisi manusia seperti makna kehidupan, kematian, perjalanan akhir dari dunia, psikologi. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkorelasi dengan IQ, EQ, dan SQ. Menurut Rossiter dalam buku Yaumi bahwa *spiritual intelligence is an organic wisdom, an innate quality of knowing, the "Wise Self" that resides within us all and connects us with the enigma of our existence* (kecerdasan *spiritual* adalah suatu kearifan organik, kualitas pengetahuan bawaan, diri yang bijaksana yang berada dalam diri kita semua dan menghubungkan kita dengan pertanyaan tentang keberadaan kita). Spirit memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Roh bisa diartikan sebagai tenaga yang menjadi energi kehidupan. Hal inilah yang dimaksud Dewantoro dalam buku Yaumi sebagai budi pekerti (Muhammad Yaumi, 2012).

Existential intelligence, the capacity to ask profound questions about the meaning of life and death (Howard Gardner, 1999). Menurut Howard Gardner kecerdasan eksistensial ialah kemampuan untuk bertanya apa arti kehidupan dan kematian bagi diri sendiri.

Dengan demikian, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan *eksistensial spiritual* menjadi analitis sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, senang pada hal-hal yang bersifat detail dan pada saat yang sama juga senang pada hal-hal yang bersifat umum. Namun, pada kecerdasan ini menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. Mereka menjadi orang yang arif dan bijaksana karena dalam diri mereka sudah tertanam

budi pekerti yang telah menyatu dalam kehidupan mereka (Muflihatuth Thohiroh, Tesis).

c. Indikator *Multiple Intelligences*

Setiap kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang memiliki indikatornya masing-masing. Indikator dari kedelapan *multiple intelligences* ini sebagai indikator penelitian ini.

Menurut Hoer ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi dan mendorong penggunaan *multiple intelligences* di sekolah (Umi Salamah, 2016).

Tabel 1.1 Indikator *Multiple Intelligences*

Kecerdasan	Kegiatan	Pengembangan	Kompetensi
Bahasa	Menulis cerita dan esai, menggunakan kosakata luas, dan menggunakan kata untuk menggambarkan sebuah cerita	Melibatkan siswa dalam debat dan presentasi lisan, menunjukkan bagaimana puisi dapat menyampaikan emosi.	Kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat.
Matematis - Logis	Bekerja dengan angka, memecahkan masalah, dan memahami cara kerja sesuatu.	Meminta siswa menunjukkan urutan, menggunakan grafik, table, dan bagan waktu.	Kemampuan berhitung, bernalar dan berfikir logis, memecahkan masalah.
Visual	Mencoret-coret, melukis, atau menggambar, menciptakan tampilan tiga dimensi, membongkar dan menyusun kembali barang-barang.	Menggambar peta, meminta siswa merancang bangunan, pakaian, pemandangan untuk	Kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain.

		menggambarkan peristiwa atau sejarah.	
Musik	Mendengarkan dan bermain musik, menciptakan dan meniru lagu.	Mengubah lirik lagu untuk mengajarkan konsep, mengajarkan sejarah dan geografi melalui musik dari masa dan tempat terkait.	Kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.
Kinestetik	Berolahraga dan aktif secara fisik, menari, dan bermain dengan benda mekanis.	Menyediakan kegiatan untuk tangan dan kaki bergerak, memanfaatkan kegiatan menjahit, membuat model dan lain-lain yang memerlukan keterampilan motorik halus.	Kemampuan gerak motorik dan keseimbangan .
Interpersonal	Senang berteman banyak, membantu teman memecahkan masalah, menjadi anggota tim yang aktif.	Menggunakan pembelajaran kerjasama, memberi siswa kesempatan untuk mengajar teman sebaya, menciptakan situasi yang	Kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, punya empati

		membuat siswa saling mengamati dan memberi masukan	yang tinggi.
Intrapersonal	Merenung, mengendalikan perasaan dan suasana hati sendiri.	Membiarkan siswa bekerja dengan iramanya sendiri, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan.	Kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.
Naturalis	Meluangkan waktu di luar ruangan, mengumpulkan tanaman dan binatang, mengelompokkan flora dan fauna.	Menggunakan alam terbuka sebagai kelas, memelihara tanaman dan binatang di kelas dan siswa bertanggung jawab terhadapnya.	Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasikannya, identifikasi.

2. Kompetensi Peserta Didik

Istilah kompetensi merupakan turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Dalam konteks kependidikan kompetensi merupakan pengetahuan, sikap perilaku dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Radno Harsanto, 2007).

Dalam Abdul Majid dan Dian Andriani, mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Abdul Majid dan Dian Andriani, 2006).

Seseorang dikatakan berhasil menempuh pendidikan agama apabila telah ada tiga aspek pada dirinya, yaitu: pertama, aspek *knowledge* yaitu aspek pengetahuan. Kedua aspek afektif, yaitu aspek sikap. Ketiga aspek *skill*, yaitu keterampilan. Dalam istilah ilmu pendidikan ketiga hal tersebut disebut dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dia memiliki pengetahuan agama, kemudian memiliki sikap positif terhadap agama dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam sikap mentalnya dan selanjutnya mengamalkan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, 2012).

Dengan demikian yang dimaksud dengan kompetensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar agama Islam. Direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten atau dalam pengertian lain siswa dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran Islam (Abdul Majid dan Dian Andriani, 2006).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Abd. Rozak, Fauzan dan Ali Nurdin, 2010)

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat (Azyumardi Azra, 2002).

Menurut Soegarda Poerbakawaca, pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecekapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya (Abuddin Nata, 1997).

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk membentuk potensi dan kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu yang cakap, memiliki keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, bangsa dan negara.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 1 ayat 1 pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Abd. Rozak, Fauzan dan Ali Nurdin, 2010).

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat, 1996).

Menurut Sahilun A. Nasir pendidikan agama Islam ialah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-

ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya (Sahilun A. Nasir, 1999).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang sistematis dan terencana untuk menumbuhkan potensi peserta didik dalam keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kematangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, bangsa dan negara.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan Islam secara universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya (Abuddin Nata, 2010).

2) Tujuan pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab (Abd. Rozak, Fauzan dan Ali Nurdin, 2010).

3) Tujuan pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sampai dengan perguruan tinggi (Abuddin Nata, 2010).

Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya (Zakiah Daradjat, 1996).

4) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat program studi (kurikulum)

Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya (Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, 2012).

5) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Quran secara benar, mendalam dan komprehensif (Abuddin Nata, 2010).

6) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut (Abuddin Nata, 2010).

7) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur (Abuddin Nata, 2010).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi yang bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1) Menumbuhkan dan Memelihara Keimanan

Setiap anak yang lahir di dunia ini telah dibekali pembawaan beragama tauhid. Namun pembawaan itu tidak akan tumbuh dengan sendirinya menjadi iman yang kukuh. Karena itu perlu dirangsang agar tumbuh sebagaimana yang diharapkan. Disinilah pentingnya ilmu pendidikan Islam untuk menumbuhkan agar pembawaan tersebut berkembang sehingga anak memiliki iman yang kuat.

2) Membina dan Menumbuhkan Akhlak Mulia

Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Mengingat ilmu pendidikan Islam merupakan salah satu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua kepada generasi muda, maka ilmu pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk pembinaan akhlak anak didik.

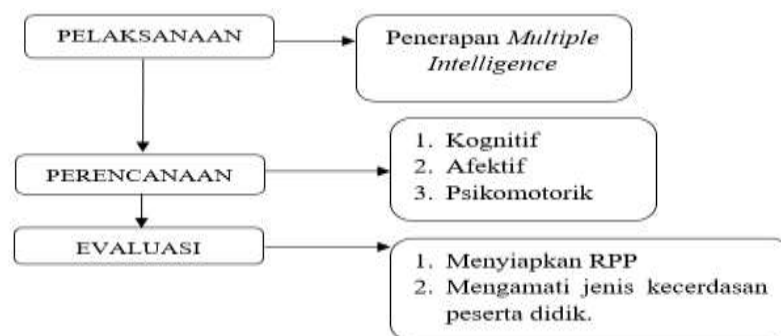
3) Membina dan Meluruskan Ibadah

Anak didik yang telah mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga, umumnya telah melaksanakan berbagai amal peribadahan walaupun secara tradisional. Artinya, pelaksanaan ibadah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Di samping itu, mungkin banyak pula di antara mereka sudah betul melaksanakan amal ibadah, namun banyak pula di antara mereka yang belum tertib atau secara

rutin melaksanakan ibadah sesuai dengan yang semestinya. Karena itu ilmu pendidikan Islam mempunyai fungsi amat penting untuk membina anak didik agar dapat melaksanakan ibadah secara tertib dan rutin serta dapat meluruskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan, baik segi teori maupun praktik (M. Sudiyono, 2009).

d. Kerangka Pikir

Kecerdasan majemuk adalah istilah yang digunakan Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan, tidak hanya sebatas IQ seperti yang di kenal selama ini. Menurut Gardner, setidaknya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang visual (spasial), kecerdasan kinestetik badani, kecerdasan musikal, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intra pribadi, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya (Baharudin Nur Wahyuni, 2007).



Gambar 1.1 Bagan Alur Penelitian

Kesimpulan

1. Implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran pendidikan

agama Islam di SMP negeri 14 Ambon sudah terlaksana dengan baik dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler yang sudah memfasilitasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan dengan baik. Meskipun dalam pengembangannya tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dengan sempurna, dan dalam proses pembelajaran juga tidak semua jenis kecerdasan itu dapat terlaksana dalam satu waktu.

2. Terdapat sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik-verbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial spiritual.
3. Beberapa faktor yang mendukung implementasi teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) ialah fasilitas sarana dan prasarana yang telah memadai, tenaga pendidik yang sudah mencukupi, kerja sama yang baik dengan pihak luar sekolah dan interaksi antara guru dengan peserta didik yang baik. Sedangkan faktor yang menghambat ialah kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik, kesibukan tenaga pembimbing/pelatih peserta didik, kurangnya informasi tentang kegiatan-kegiatan lomba yang diselenggarakan di luar sekolah, dan banyaknya peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- [1] Ali, Noor Rochmad. “*Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai dengan Perkembangan Anak di TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.”
- [2] Armstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara, Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.

- [3] ----- . *Seven Kinds Of Smarts: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, Terj., T. Hermaya. Jakarta: Gramedia, 2002.
- [4] Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- [5] Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2002.
- [6] B. Uno, H. Hamzah dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- [7] Butt, Graham. *Lesson Planning 2nd edition*. London : Continuum Internasional Publishing Group, 2006.
- [8] Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2011.
- [9] ----- . *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa, 2014.
- [10] ----- . *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2013.
- [11] Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [12] ----- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- [13] Daulay, Haidar Putra dan Nurgayapasa, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta, Rineka Cipta, 2012.
- [14] English, Evelyn Williams. *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- [15] Gardner, Howard. *Changing Minds*. New York: Harvard Business School Press, 2006.
- [16] ----- . *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*, New York: Basicbooks, 1983.
- [17] ----- . *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksara, 2003.

- [18] ----- . *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*. New York, USA, Basic Books, 1999.
- [19] ----- . *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk dalam Teori dan Praktek*, terj., Alexander Sindoro. Batam: Interaksara, 2003.
- [20] Hamidah, Qori Rahmawati Nur. *Penggunaan Multiple Intelligences Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif Munif Chatib* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- [21] Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- [22] Jasmine, Julia. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- [23] Kemendikbud. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Tahun 2014 SD Kelas V*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- [24] Lutfiati, Hanifah. *Konsep Multiple Intelligence dan Implementasinya Dalam PAI di Kelas 3 SDIT Assalamah Ungaran* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- [25] Majid, Abdul dan Dian Andriani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- [26] Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- [27] Munji, Muhammad. "Analisis Strategi Multiple Intelligence dalam Pembelajaran PAI di MAN 12 Jakarta" Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- [28] Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengatasi Multiple Intelligence Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- [29] Muttaqin, Imamul. "Analisis Multiple Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sabilillah Sidoarjo Jawa Timur" Skripsi,

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

- [30] Nasir, Sahilun A. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- [31] Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito, 2003.
- [32] Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- [33] ----- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- [34] Rahabav, Patrich. *Evaluasi Mata Kuliah; Makalah Disajikan Pada Diklat Kemenag*. Ambon, Balai Diklat, 2014.
- [35] ----- . *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- [36] Rozak, Abd dkk. *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK Press Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010.
- [37] Salamah, Umi. “*Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 01 Rajabasa Bandarlampung*” skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandarlampung, 2016.
- [38] Sholihah, Annisa. “*Implementasi Konsep Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014, Skripsi* (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2014.
- [39] Sudiyono, M. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid I)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [40] Sudrajat, M Subana. dan *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- [41] Suparno, Paul. *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- [42] ----- . *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- [43] Supriadi, Dedi. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- [44] Thohiroh, Muflihatuth. *Implementasi Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)* tesis, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2013.
- [45] Wahyuni, Baharudin Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- [46] Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- [47] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/cerdas>. Diakses pada hari Senin, 19 Februari 2018.